

DETERMINAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI BAWAH KULIT PADA AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA

Wa Ode Sri Wati Lestari¹, Rajia², Fitriyanti Musrif³

^{1,2,3}Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

Email: li2sode19@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat merupakan bagian penting dalam keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) sebagai salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki efektivitas tinggi, namun cakupan penggunaannya masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. **Tujuan:** untuk menganalisis determinan pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit pada akseptor Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu akseptor KB aktif yang terdaftar pada periode Januari–Maret 2025 sebanyak 50 orang. Sampel sebanyak 50 responden dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. **Hasil :** terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan pengetahuan dengan pemilihan AKBK. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan AKBK. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa umur dan pengetahuan merupakan determinan dalam pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit pada akseptor KB. Peningkatan edukasi dan konseling yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan AKBK sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Kata kunci : Akseptor KB, Alat Kontrasepsi Bawah Kulit, Determinan.

ABSTRACT

Background: The selection of an appropriate contraceptive method is an important component in the success of the Family Planning (FP) program. The Subdermal Contraceptive Implant (SCI), as one of the Long-Acting Reversible Contraceptive (LARC) methods, has high effectiveness; however, its utilization coverage remains relatively low compared to other contraceptive methods. **Objective:** This study aimed to analyze the determinants of Subdermal Contraceptive Implant selection among Family Planning acceptors in the working area of Katobengke Public Health Center, Baubau City. **Method:** This research was an analytic study using a cross-sectional approach. The study population consisted of all active FP acceptor mothers registered during the period of January–March 2025, totaling 50 individuals. The sample of 50 respondents was selected using a total sampling technique. Data were collected

using a questionnaire and analyzed using the chi-square test at a 95% confidence level. **Result:** The results showed that there was a significant relationship between age and knowledge with the selection of the Subdermal Contraceptive Implant. Conversely, education level and husband's support were not significantly associated with the selection of the implant. **Conclusion:** age and knowledge are determinants in the selection of the Subdermal Contraceptive Implant among FP acceptors. Improving education and counseling focused on increasing mothers' knowledge is necessary to enhance the utilization of implants as a long-acting contraceptive method.

Keywords: Family Planning Acceptors, Subdermal Contraceptive Implant, Determinants.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia merupakan salah satu intervensi kesehatan penting yang bertujuan menurunkan angka fertilitas, meningkatkan kesehatan ibu serta anak dan mendukung pencapaian bonus demografi melalui pengendalian fertilitas yang efektif (World Health Organization, 2023). Total Fertility Rate (TFR) merupakan salah satu indikator kunci evaluasi program KB, di mana TFR nasional Indonesia masih berada di atas standar tingkat pengganti (2,1 anak per wanita), yakni sekitar 2,4 anak per wanita (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini mengindikasikan perlunya optimalisasi layanan kontrasepsi modern yang efektif, termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Meningkatnya cakupan penggunaan kontrasepsi modern terbukti berkaitan dengan penurunan angka kematian ibu dan kehamilan tidak diinginkan secara global (Cleland et al., 2020). World Health Organization menegaskan bahwa akses terhadap metode kontrasepsi modern merupakan strategi penting

dalam memperbaiki outcome kesehatan ibu dan anak (World Health Organization, 2023). Selain itu, United Nations Population Fund (UNFPA) menyatakan bahwa akses terhadap kontrasepsi jangka panjang merupakan komponen penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (UNFPA, 2023).

Pilihan metode kontrasepsi oleh akseptor KB dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, persepsi efek samping, pengalaman penggunaan sebelumnya, biaya, serta dukungan pasangan (Martini, 2021; Fitriani, 2022; Tadele et al., 2022). Penelitian di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan persepsi risiko merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (Tadesse, 2021).

Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau implan merupakan salah satu bentuk MKJP yang efektif (>99%) dan bersifat reversibel (Winner et al., 2020). Implan dapat melindungi dari kehamilan hingga 3–5 tahun setelah pemasangan dan tidak memerlukan tindakan pengguna sehari-hari seperti pil atau suntik (Rodriguez et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa implan memiliki efektivitas jangka panjang yang baik, tolerabilitas tinggi, serta keamanan

yang memadai bagi sebagian besar perempuan usia reproduksi (Ontiri et al., 2021).

Meskipun efektivitasnya tinggi, penggunaan implan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil atau suntik. Data nasional menunjukkan bahwa proporsi pengguna MKJP, termasuk implan, masih kurang dari 30% dari total akseptor KB aktif (BKKBN, 2023). Kendala yang sering dilaporkan meliputi kekhawatiran terhadap efek samping, miskonsepsi tentang alat, kurangnya edukasi, serta keterbatasan konseling dari tenaga kesehatan (Sedgh et al., 2020; Samandari et al., 2020).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan prevalensi penggunaan kontrasepsi modern turut berkontribusi terhadap penurunan TFR nasional, namun belum mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMN (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, pemerintah melalui BKKBN dan Kementerian Kesehatan terus mendorong penguatan layanan KB, termasuk edukasi dan promosi MKJP di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di tingkat daerah, fenomena rendahnya pemanfaatan implan juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau. Faktor-faktor seperti usia ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, serta dukungan suami dilaporkan memiliki hubungan yang bervariasi terhadap keputusan pemilihan metode kontrasepsi (Rahmawati, 2023; Abebe et al., 2021; Gebrehiwot et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia reproduksi yang lebih matang dan tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi

dengan kecenderungan memilih metode kontrasepsi jangka panjang (Ahmed et al., 2021).

Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan akseptor KB. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap kontrasepsi jangka panjang karena memahami manfaat, efektivitas, serta potensi efek sampingnya (Almalik, 2022). Selain itu, konseling yang efektif dari tenaga kesehatan terbukti meningkatkan penerimaan penggunaan implan di berbagai pelayanan kesehatan primer (Abebe et al., 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara variabel independent (umur, Tingkat Pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami) dengan variabel dependen yaitu pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) pada akseptor Keluarga Berencana. Desain cross sectional menilai hubungan antarvariabel melalui pengukuran pada satu waktu tanpa tindak lanjut (Notoatmodjo, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Katobengke pada periode Januari - Maret 2025 sebanyak 50 orang. Teknik sampling menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang memuat karakteristik responden, pengetahuan tentang AKBK, dukungan suami, dan metode kontrasepsi yang digunakan.

Pengetahuan diukur menggunakan pertanyaan pilihan ganda dan dikategorikan berdasarkan skor. Instrumen telah diuji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Analisis univariat menggambarkan distribusi umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami pada 50 akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Katobengke. Distribusi frekuensi masing-masing variabel disajikan pada tabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi determinan pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) menggunakan uji chi-square ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa umur dan pengetahuan merupakan determinan signifikan pemilihan AKBK ($p < 0,05$), sedangkan pendidikan dan dukungan suami bukan determinan secara statistik ($p > 0,05$).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dalam pemilihan Alat kontrasepsi Bawah Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke

Umur	F	%
<20 Tahun	11	22
20-35 Tahun	15	30
>35 Tahun	24	48
Total	50	100

Tabel 1. menunjukkan dari 50 responden yang diteliti, responden sebagian besar berumur >35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (48%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan dalam pemilihan Alat kontrasepsi Bawah Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke

Pendidikan	F	%
Pendidikan tinggi	13	26,0
Pendidikan sedang	19	38,0
Pendidikan rendah	18	36,0
Total	50	100

Tabel 2. menunjukkan dari 50 responden yang diteliti, responden sebagian besar berpendidikan sedang yaitu sebanyak 19 orang (38.0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dalam pemilihan Alat kontrasepsi Bawah Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke

Pengetahuan	F	%
Baik	12	24,0
Cukup	10	20,0
Kurang	28	56,0
Total	50	100

Tabel 3. menunjukkan dari 50 responden yang diteliti, responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 28 orang (56.0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan suami dalam pemilihan Alat kontrasepsi Bawah Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke

Dukungan Suami	F	%
Mendukung	13	26,0
Tidak Mendukung	37	74,0
Total	50	100

Tabel 4. Menunjukkan sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan

suami dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 37 orang (74.0%)

Tabel 5 Analisis Bivariat Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke

Variabel	Memilih AKBK		Tidak Memilih AKBK		Total		OR	P Value
	n	%	n	%	N	%		
Umur								
<20 Tahun	0	0	11	37,9	11	100,0	2,182 0,540 – 8,816	0,041
20-35	5	24	10	34,4	15	100,0		
>35	16	76,0	8	27,7	24	100,0		
Pendidikan								
Pendidikan Tinggi	6	28,5	7	24,2	13	100,0	2,850 0,712 – 2,341	0,444
Pendidikan Sedang	10	47,6	9	31,9	19	100,0		
Pendidikan Rendah	5	23,9	13	44,9	18	100,0		
Pengetahuan								
Baik	4	19,1	8	27,6	12	100,0	2,217 0,585 – 8,402	0,026
Cukup	5	23,8	5	17,2	10	100,0		
Rendah	12	57,1	16	55,2	28	100,0		
Dukungan Suami								
Mendukung	8	38,1	5	17,2	13	100,0	2,885 0,232 – 3,380	0,071
Tidak Mendukung	13	61,9	24	82,8	37	100,0		

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa umur merupakan determinan signifikan dalam pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Katobengke, Kota Baubau ($p = 0,041$; $p < 0,05$). Tingkat pengetahuan juga terbukti sebagai determinan signifikan terhadap pemilihan AKBK ($p = 0,026$; $p < 0,05$).

Sebaliknya, tingkat pendidikan tidak terbukti sebagai determinan pemilihan AKBK ($p = 0,444$; $p > 0,05$). Dukungan suami juga tidak

menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pemilihan AKBK ($p = 0,071$; $p > 0,05$).

PEMBAHASAN

a. Determinan Umur terhadap Pemilihan AKBK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur merupakan determinan signifikan dalam pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) ($p = 0,041$; $p < 0,05$). Umur berkaitan dengan kematangan berpikir, pengalaman reproduksi, dan

perencanaan jumlah anak. Pada usia reproduksi matang, kebutuhan untuk menjarangkan atau menghentikan kehamilan menjadi lebih jelas sehingga metode kontrasepsi jangka panjang lebih dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan kebijakan tahapan reproduksi dalam program Keluarga Berencana (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

b. Pendidikan Bukan Determinan Pemilihan AKBK

Tingkat pendidikan tidak terbukti sebagai determinan pemilihan AKBK ($p = 0,444$; $P > 0,05$). Artinya, secara statistik tidak ditemukan pengaruh signifikan antara pendidikan formal dan keputusan penggunaan AKBK. Meskipun pendidikan secara teori memengaruhi kemampuan menerima informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti akses konseling tenaga kesehatan kemungkinan lebih berperan.

c. Determinan Pengetahuan terhadap Pemilihan AKBK

Pengetahuan terbukti sebagai determinan signifikan ($p = 0,026$; $p < 0,05$). Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Semakin baik pemahaman ibu tentang efektivitas dan keamanan AKBK, semakin rasional keputusan yang diambil (Notoatmodjo, 2021). Temuan ini sejalan dengan laporan World Health Organization (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan edukasi kontrasepsi meningkatkan penerimaan metode jangka panjang.

d. Dukungan Suami Bukan Determinan Pemilihan AKBK

Dukungan suami tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,071$; $p > 0,05$). Meskipun dukungan sosial secara teoritis memengaruhi perilaku kesehatan, dalam penelitian ini keputusan penggunaan AKBK lebih dipengaruhi faktor internal ibu, terutama umur dan pengetahuan (United Nations Population Fund, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik mengenai determinan pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau, dapat disimpulkan bahwa :

1. Umur merupakan determinan signifikan pemilihan AKBK ($p = 0,041$; $p < 0,05$).
2. Tingkat pendidikan tidak terbukti sebagai determinan pemilihan AKBK ($p = 0,444$; $p > 0,05$).
3. Tingkat pengetahuan merupakan determinan signifikan pemilihan AKBK ($p = 0,026$; $p < 0,05$).
4. Dukungan suami tidak terbukti sebagai determinan pemilihan AKBK ($p = 0,071$; $p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, M., et al. (2021). *Effect of counselling on contraceptive choice. BMC Public Health*, 21, 423.
- Ahmed, S., Li, Q., Liu, L., & Tsui, A. O. (2021). *Determinants of contraceptive use in developing*

- countries. *BMC Public Health*, 21, 123.
- Almalik, M. (2022). *Spousal influence on LARC uptake. Journal of Reproductive Health*, 19(2), 45–53.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Profil keluarga berencana Indonesia 2023*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & ICF. (2022). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2022*. BPS.
- Cleland, J., et al. (2020). *Contraception and maternal health outcomes. The Lancet*, 396(10258), 112–125.
- Fitriani, Y. (2022). *Pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi jangka panjang di Indonesia. Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 55–63.
- Gebrehiwot, A. G., et al. (2021). *Influence of socio-demographic factors on contraceptive choice. BMC Women's Health*, 21(1), 250.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan keluarga berencana*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Strategi nasional layanan KB*. Kementerian Kesehatan RI.
- Martini. (2021). *Determinan penggunaan kontrasepsi modern. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 120–128.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ontiri, S., et al. (2021). *Barriers to long-acting contraceptive uptake. BMC Women's Health*, 21, 11.
- Rahmawati, D. (2023). *Edukasi kesehatan dan penerimaan implan. Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 25–33.
- Rodriguez, M. I., et al. (2021). *Safety and satisfaction with contraceptive implants. Contraception*, 104(3), 234–239.
- Samandari, G., et al. (2020). *Counselling quality and contraceptive uptake. Health Policy and Planning*, 35(4), 425–434.
- Sedgh, G., et al. (2020). *Barriers to contraceptive use in low- and middle-income countries. The Lancet Global Health*, 8(8), e1003–e1010.
- Tadele, T. T., et al. (2022). *Factors associated with contraceptive use among women. Reproductive Health*, 19(1), 100.
- Tadesse, E. (2021). *Knowledge and use of long-acting contraception. Reproductive Health*, 18, 8.
- United Nations Population Fund. (2023). *State of world population 2023*. UNFPA.
- Winner, B., et al. (2020). *Effectiveness of long-acting reversible contraception. New England Journal of Medicine*, 382(21), 1998–2007.
- World Health Organization. (2023b). *Contraception: Factsheet*. WHO.